Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
Volume 10, Issue 1, September 2026
ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Studi Etnografi-Historis Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak Banyumas

Anggi Nurmalita
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Corresponding author: angginurmalita47@gmail.com
Niela Agustin Hermawatie
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nielsaugust96@gmail.com
Mirna Desy Larasati
Universitas Negeri Surabaya
25020074100@mhs.unesa.ac.id
Farhan Margono
Institut Agama Islam Negeri Bone
farhanmargono19@gmail.com

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.44-56

Received: 01 July 2026; Accepted: 5 September 2026; Published: 30 September 2026

Abstract: This article examines the acculturation of Islam and Javanese culture at the Masjid Saka Tunggal Baitussalam in Cikakak Village, Wangon District, Banyumas Regency. The research is driven by a theoretical gap in previous studies, which tended to analyze the mosque's architecture and the social rituals of the Aboge (Alif Rebo Wage) community separately. Using a qualitative-descriptive approach with an ethnographic-historical method, data were gathered through direct observation, in-depth interviews with the mosque's custodian (*juru kunci*) and local residents, and documentation. The study reveals three main findings. First, historically, the mosque's establishment in 1288 AD reflects an early and accommodative Islamization strategy through the spatial adaptation of a pre-Islamic sacred site marked by ancient menhirs. Second, architecturally, the single pillar (*saka tunggal*) and its four-winged carvings serve as a visual dawah medium that synthesizes Islamic monotheism (*tawhid*) with the Javanese cosmological concept of *papat kiblat lima pancer*. Third, socially, this material space provides historical legitimacy for the Aboge community to maintain their unique *living Islam* rituals, such as Javanese-intoned dhikr and simultaneous adhan by four muezzins without amplification. This study offers an integrative perspective showing how a historical sacred space functions as a supporting medium for contemporary social harmony and cultural resilience.
Keywords: Acculturation, Aboge Community, Javanese Cosmology, Living Islam, Masjid Saka Tunggal.

PENDAHULUAN

Studi mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara senantiasa menjadi topik yang signifikan, terutama terkait bagaimana nilai-nilai universal Islam berdialog dengan tradisi lokal (Saumantri, 2022). Dalam historiografi Islam di Jawa,

How to cite: Nurmalita, A., Hermawatie, N. A., Larasati, M. D., dan Margono, F., "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Studi Etnografi-Historis Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak Banyumas," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 10, No. 1, (September 2026): 44–56. DOI: https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.44-56

narasi Islamisasi umumnya didominasi oleh peran Wali Songo pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi di wilayah pesisir utara (Warsini, 2021). Namun, di wilayah pedalaman bagian barat daya Jawa, khususnya di lembah Sungai Serayu Kabupaten Banyumas, terdapat jejak arkeologis dan historis Islamisasi yang mengindikasikan kronologi lebih tua serta corak kultural yang unik (Nugroho, Setiani, S., & Retnaningrum, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya proses integrasi antara ajaran ortodoks Islam dan nilai-nilai kosmologi Jawa, atau yang dalam perspektif sejarah budaya sering dikaitkan dengan proses sintesis budaya (Millasari, Kasan, & Nurhayati, 2025). Manifestasi nyata dari perpaduan budaya ini dapat diamati pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan salah satu situs cagar budaya keagamaan yang memiliki nilai historis tinggi di Indonesia. Berdasarkan prasasti yang terpahat pada struktur bangunan, masjid ini didirikan pada tahun 1288 M. Angka tahun tersebut menunjukkan masa yang sezaman dengan periode akhir Kerajaan Singasari dan mendahului berdirinya Kerajaan Majapahit (Febratama, Chandra, Dio, & Cahyono, Nugroho, 2023). Pembangunan masjid ini diinisiasi oleh Mbah Mustolih (akrab disapa Mbah Tolih), seorang tokoh penyebar Islam yang menjadikan wilayah Cikakak sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Menariknya, lokasi bangunan masjid ini berada di area suci kuno pra-Hindu-Buddha yang ditandai dengan keberadaan batu menhir di perimeternya. Fakta sejarah ini mengindikasikan bahwa proses penyebaran Islam awal di pedalaman Banyumas menerapkan pendekatan kultural yang akomodatif melalui adaptasi ruang spiritual lokal tanpa menghilangkan identitas sejarah masyarakat setempat.

Selain nilai historisnya, Masjid Saka Tunggal memiliki keunikan pada arsitektur materialnya yang sarat akan makna simbolis. Berbeda dari arsitektur masjid tradisional Jawa pada masa Kesultanan Demak atau Mataram Islam yang umumnya menggunakan empat tiang utama (*saka guru*) (Fadila Eka Gustina, Nazwa Alya Putri, Muhammad Sarjiki3, & Sari Febriani, 2025). Masjid di Cikakak ini hanya disangga oleh satu tiang tunggal (*saka tunggal*) yang terbuat dari kayu jati utuh. Struktur fisik ini tidak sekadar berfungsi sebagai penopang konstruksi bangunan, melainkan juga merupakan representasi visual dari konsep teologis Islam mengenai ketauhidan (Keesaan Allah). Selanjutnya, keberadaan empat helai sayap kayu di tengah tiang mengadopsi filosofi *sedulur papat lima pancer*. Dalam kosmologi Islam-Jawa, konsep ini dikorelasikan dengan upaya manusia dalam mengendalikan empat sifat dasar nafsu aluamah,

mutmainah, sopiah, dan amarah guna mencapai keselarasan hidup yang berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa (Rohman, 2025).

Warisan budaya fisik ini tetap berfungsi dan dipraktikkan secara aktif (*living*) oleh komunitas Muslim Aboge (Alif Rebo Wage) yang bermukim di Desa Cikakak. Komunitas ini menjaga kelangsungan berbagai ritual komunal secara konsisten dari generasi ke generasi. Praktik keagamaan sehari-hari mereka, seperti zikir dengan langgam tembang Jawa (macapat), pengumandangan azan oleh empat muazin secara bersamaan tanpa pelantang suara elektronik, ritual *Penjarohan*, hingga tradisi *Ganti Jaro*, menunjukkan bahwa struktur arsitektur bangunan dan perilaku sosial keagamaan saling berkaitan dalam membentuk identitas kultural masyarakat.

Meskipun eksistensi Masjid Saka Tunggal sangat penting dalam kajian keislaman lokal, penelusuran terhadap kepustakaan terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan teoritis (*theoretical gap*). Beberapa penelitian sebelumnya cenderung mengkaji objek ini secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu masing-masing. Kajian di bidang arkeologi dan arsitektur umumnya hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan, teknik konstruksi kayu, dan identifikasi ornamen masa lampau tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial masyarakat kontemporer. Di sisi lain, studi antropologi dan sosiologi agama lebih banyak menitikberatkan pada perdebatan mengenai sistem penanggalan kalender Aboge dalam menentukan awal Ramadan dan Idulfitri, yang sering kali berbeda dengan penetapan resmi Kementerian Agama RI. Pendekatan yang terpisah ini menyebabkan pemahaman yang parsial, seolah-olah aspek material masjid tidak berhubungan dengan perilaku *living Islam* jemaahnya sehari-hari.

Padahal, dalam perspektif antropologi interpretatif arsitektur bangunan, sejarah lisan, serta ritus komunal di Cikakak merupakan satu kesatuan sistem makna yang membentuk kebudayaan Islam lokal secara utuh. Pemisahan antara elemen material (bangunan masjid) dan immaterial (tradisi keagamaan Aboge) dapat mengurangi pemahaman komprehensif mengenai dinamika Islamisasi di wilayah tersebut (Nasruddin, 2011).

Kecenderungan fragmentasi kajian tersebut terlihat jelas dalam literatur terdahulu. Dalam studi akulturasi kultural, Laili dkk. menegaskan bahwa masuknya Islam ke Jawa berakulturasi kuat melalui media seni ukir, bangunan, dan sastra tanpa menghilangkan tradisi sebelumnya.(Nurrahmah Laili, Restu Gumelar, Ulfa, Sugihartanti, & Fajrussalam, 2021) Pada aspek arsitektur masjid kuno, Utami dkk. menunjukkan bahwa masjid klasik

Jawa pada umumnya mengadopsi struktur empat tiang (saka guru) serta ragam hias akulturatif yang merefleksikan nilai toleransi masyarakat pesisir (Utami, Kinanthi, E. S., Rahmawati, & Aji, 2024). Sementara itu, Zainuri menggarisbawahi bahwa integrasi arsitektur masjid di Jawa merupakan wujud keberlanjutan ruang sakral sejak masa megalitik dan pra-Islam (Zainuri, 2021). Khusus pada lokus Masjid Saka Tunggal, Safa'at dan Firdhos berfokus pada tipologi material vernakular lokal seperti ijuk, bambu, dan tiang berkolom satu sebagai representasi budaya Banyumas (Safa'at & Firdhos, 2024). Di sisi lain, studi Sakirman lebih menitikberatkan pada aspek sosiologis sistem kalender dan tarekat komunitas Aboge dalam merawat tradisi Jawa-Islam warisan Mbah Mustolih (Sakirman, 2016). Berdasarkan telaah tersebut, terlihat bahwa kajian arsitektur material masjid dan kajian ritual sosial Aboge belum pernah dianalisis secara terpadu. Di sinilah letak kebaruan (novelty) artikel ini, yakni menawarkan pembacaan integratif-etnografis yang mendudukkan arsitektur saka tunggal dan ritus living Islam sebagai satu kesatuan ekosistem budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kesenjangan kajian tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan aspek material dan sosial. Artikel ini tidak hanya mendokumentasikan fakta fisik dan historis, tetapi juga menganalisis bagaimana identitas keagamaan di Cikakak dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi antara arsitektur bangunan dan ritus lokal. Menggunakan metode etnografi-historis, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh akulturasi Islam di Masjid Saka Tunggal Cikakak, Banyumas. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa situs sejarah keagamaan bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan berfungsi sebagai media yang mendukung keharmonisan sosial dan ketahanan budaya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, serta menerapkan gabungan metode etnografi dan historis untuk mengkaji akulturasi Islam di Banyumas secara menyeluruh. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengamati fenomena *living Islam*, yang meliputi sistem keyakinan, tradisi keagamaan komunal, dan interaksi sosial jemaah secara natural di lapangan (Assayakurrohim, Ikhram, Sirodj, & Afgani, 2023). Sementara itu, pendekatan historis diterapkan untuk menelusuri kronologi masa lalu, memverifikasi data cagar budaya, serta memahami

perkembangan awal Islam di wilayah Cikakak (Dyah Febiyani Nuralifia, Fahrizi Leandro Husaifah, & Muhammad Yasin, 2023).

Subjek utama dalam penelitian ini berpusat pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik *living Islam*, penelitian ini melibatkan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut terdiri atas juru kunci masjid, pemangku adat, pimpinan jemaah komunitas Aboge (Alif Rebo Wage), serta warga masyarakat lokal yang beraktivitas di sekitar lingkungan masjid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi.

1. Observasi: Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung untuk mengamati karakteristik arsitektur bangunan utama, tata letak ruang bagian dalam (mihrab dan mimbar), keberadaan batu menhir kuno di lingkungan luar masjid, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar, termasuk kelestarian satwa lokal (kera ekor panjang) di kawasan hutan masjid.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan Mbah Sulam selaku juru kunci masjid generasi ke-12, guna mendapatkan informasi mengenai sejarah lisan, silsilah Mbah Mustolih, serta makna filosofis elemen bangunan dari sudut pandang internal (*emic*). Wawancara juga dilakukan dengan warga lokal, seperti Ibu Sanisah, untuk memahami persepsi masyarakat mengenai aktivitas ibadah harian, sistem penanggalan Aboge, dan hubungan sosial antarwarga di desa tersebut.
3. Dokumentasi: Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, arsip foto arsitektur *saka tunggal*, tata ruang dalam, serta catatan administrasi terkait pelestarian situs cagar budaya.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari juru kunci dengan keterangan warga dan dokumen tertulis, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi hasil observasi lapangan dengan transkrip wawancara. Analisis data mengadopsi model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Seluruh data mentah dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) Aspek historis pendirian masjid, (2) Semiotika arsitektur bangunan, dan (3) Dinamika tradisi sosial-keagamaan komunitas Aboge. Hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendirian dan Perkembangan Awal Islam di Cikakak

Berdasarkan data inskripsi berupa angka tahun yang terpahat vertikal pada struktur tiang utama dengan menggunakan aksara Arab-Jawa kuno, Masjid Baitussalam tercatat didirikan pada tahun 1288 Masehi (1210 Saka). Dalam konteks kronologi sejarah Nusantara, waktu pendirian ini berada pada periode akhir pemerintahan Kerajaan Singasari di Jawa Timur dan mendahului masa berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1293 Masehi. Temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Saka Tunggal merupakan salah satu peninggalan arsitektur Islam tertua yang masih berfungsi di pedalaman Pulau Jawa. Fakta ini juga memberikan gambaran bahwa proses Islamisasi di wilayah pedalaman selatan Jawa telah berlangsung sejak abad ke-13 melalui pendekatan yang rukun dan berbasis komunitas lokal, jauh sebelum intensifikasi dakwah di wilayah pesisir utara pada abad ke-15.

Berdasarkan tradisi lisan dan penuturan juru kunci, tokoh utama yang menginisiasi pendirian masjid dan penyebaran Islam di Cikakak adalah Mbah Mustolih, yang secara lokal dikenal sebagai Mbah Tolih. Mbah Mustolih merupakan seorang ulama pengembara yang menjadikan kawasan pedalaman Banyumas sebagai pusat penyebaran ajaran agama. Pemilihan wilayah Cikakak sebagai basis dakwah didasarkan pada kondisi geografisnya yang tenang dan mendukung pembinaan spiritual masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk membangun komunitas Muslim lokal yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus selaras dengan kearifan lokal setempat.

Pendekatan adaptif yang diterapkan oleh Mbah Mustolih terlihat jelas dalam pola pemanfaatan ruang fisik. Pada lingkungan sekitar masjid, terdapat beberapa batu menhir prasejarah. Dalam studi arkeologi, menhir merupakan monumen megalitik yang umumnya digunakan oleh masyarakat kuno sebagai sarana penghormatan terhadap roh leluhur. Keberadaan menhir di kompleks masjid ini menunjukkan adanya kesinambungan penggunaan tempat suci melalui proses akulturasi spasial.

Mbah Mustolih tidak melakukan penghancuran terhadap simbol-simbol kepercayaan sebelumnya, melainkan memilih untuk memanfaatkan kembali ruang yang telah dianggap sakral tersebut untuk mendirikan tempat ibadah umat Islam. Strategi pendekatan ini memungkinkan proses transformasi keyakinan masyarakat berlangsung secara bertahap tanpa menimbulkan ketegangan sosial, mengalihkan orientasi spiritual masyarakat ke arah penghambaan kepada Allah SWT dengan tetap menghormati nilai-nilai sejarah tempat tinggal mereka.

Selain pada arsitektur dan artefak, kelestarian lingkungan juga menjadi bagian dari nilai keagamaan di kawasan ini. Tepat di kawasan hutan di belakang masjid, terdapat habitat satwa liar berupa kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Dalam pemahaman masyarakat lokal, kera-kera tersebut dianggap sebagai bagian dari ekosistem masjid yang harus dihormati dan dilindungi, tidak boleh diganggu atau disakiti. Pemahaman adat ini berkontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan alam di sekitar masjid, menciptakan keselarasan relasi antara manusia, lingkungan alam, dan nilai-nilai keagamaan (*Hablum minal alam*).

Karakteristik arsitektur bangunan masjid saka tunggal

Struktur bangunan Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan produk arsitektur yang sarat dengan pemaknaan budaya dan keagamaan. Meskipun bagian eksterior bangunan mengalami renovasi berkala sejak tahun 1965 untuk menjaga kestabilan strukturnya, bentuk dasar bangunan tetap dipertahankan sesuai dengan bentuk aslinya. Masjid ini menggunakan model atap tajug (limas bujur sangkar) bersusun yang dilapisi oleh ijuk dari pohon kelapa atau aren berwarna hitam. Model atap ijuk ini secara visual menyerupai bentuk arsitektur bangunan suci pada masa sebelum Islam di Jawa. Dari sudut pandang fungsional di daerah pedalaman beriklim tropis, material ijuk berfungsi efektif sebagai penahan panas (*thermal insulator*) alami yang menjaga suhu dalam ruangan tetap sejuk pada waktu siang hari.

Pada bagian interior, konstruksi dinding mengombinasikan tembok permanen dengan *gedek* (anyaman bambu bermotif tradisional). Karakteristik utama dari bangunan ini terletak pada keberadaan satu tiang penyangga tunggal (*saka tunggal*) yang berdiri di titik tengah ruang utama masjid. Penggunaan satu tiang penopang ini berbeda dari karakteristik umum masjid tradisional Jawa yang biasanya menggunakan struktur *saka guru* (empat tiang utama di tengah ruangan). Tiang tunggal di Cikakak terbuat dari kayu

jati utuh tanpa sambungan berpenampang silinder yang menjulang tinggi menembus konstruksi atap.

Secara semiotik-teologis, *saka tunggal* ini dimaknai oleh jemaah setempat sebagai representasi visual dari huruf *Alif* (ا), yaitu huruf pertama dalam abjad Arab yang menjadi awalan pada lafaz *Allah*. Bentuk tiang yang tegak lurus melambangkan prinsip ketauhidan, yaitu keyakinan akan Keesaan Allah sebagai sumber dari segala sesuatu. Dari sudut pandang moral dan etika, struktur tiang tunggal ini juga dimaknai sebagai pengingat bagi individu untuk senantiasa memiliki pendirian yang lurus, konsisten dalam kebaikan, dan memegang teguh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi filosofis juga tercermin pada detail ornamen di tiang penyangga tersebut. Di bagian tengah tiang jati, terdapat empat helai sayap kayu (*blandar*) yang dipasang menyilang ke empat arah mata angin (utara, selatan, timur, dan barat). Ornamen ini merupakan adaptasi dari konsep kosmologi tradisional Jawa, yaitu *sedulur papat lima pancer*.

Dalam pemahaman masyarakat Muslim Cikakak, keempat sayap kayu tersebut dilambangkan sebagai elemen dasar pembentuk manusia (tanah, air, api, dan udara) serta mencerminkan empat kecenderungan nafsu dasar dalam diri manusia: (1) Nafsu *Aluamah* (hasrat pemenuhan kebutuhan fisik dan materi), (2) Nafsu *Mutmainah* (kecenderungan spiritual yang perlu diseimbangkan), (3) Nafsu *Sopiah* (keinginan terhadap kenikmatan duniawi), dan (4) Nafsu *Amarah* (dorongan emosi dan ego). Pemasangan keempat sayap yang berpusat pada satu tiang tengah mengandung pesan moral bahwa manusia harus mampu mengendalikan dan menyeimbangkan keempat kecenderungan nafsu tersebut di bawah satu titik kendali (*pancer*), yaitu kepatuhan terhadap nilai-nilai ajaran agama Allah SWT.

Selain struktur tiang utama, ruang imaman (*miḥrāb*) dan mimbar khotbah yang terbuat dari kayu jati ukir juga menunjukkan adanya pengaruh seni ukir masa lampau dengan motif flora dan lingkaran surya. Keunikan tata ruang lainnya adalah penempatan instrumen bedug kayu dan kentongan di dalam ruang utama ibadah. Berbeda dari tata letak masjid pada umumnya yang menempatkan bedug di area serambi atau luar bangunan, penempatan di dalam ruang utama menunjukkan bahwa kedua alat komunikasi panggilan salat ini dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dengan aktivitas ritual di dalam masjid sejak masa awal pendiriannya.

Dinamika Tradisi Living Islam dan Kalender Aboge

Keberlanjutan fungsi cagar budaya Masjid Saka Tunggal didukung oleh tradisi keagamaan yang aktif dari masyarakat setempat. Masjid ini menjadi pusat kegiatan ibadah bagi komunitas Muslim adat yang dikenal sebagai komunitas Aboge (Alif Rebo Wage). Komunitas ini memelihara warisan pengetahuan lokal berupa sistem hisab tradisional dalam menentukan kalender tahun Qamariah (Hijriah) untuk menetapkan hari raya dan hari-hari penting keagamaan. Data terkait sejarah lisan, filosofi arsitektur, dan praktik tradisi keagamaan ini diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam bersama informan kunci di lokasi penelitian, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)
Bersama Juru Kunci Masjid Saka Tunggal (Mbah Sulam)

Sistem penanggalan Aboge berlandaskan pada siklus tahunan yang berulang setiap delapan tahun (sewindu), yaitu tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir. Penamaan "Aboge" merujuk pada rumusan ketetapan tahun pertama dalam siklus tersebut, yaitu pada tahun Alif, tanggal 1 Muharam (Sura) selalu jatuh pada hari Rabu (Rebo) dengan pasaran Wage (Alif-Rebo-Wage). Perhitungan kalender ini didasarkan pada rumus matematis tetap (*fixed algorithm*) warisan leluhur yang telah digunakan secara turun-temurun.

Karena menggunakan metode perhitungan yang bersifat tetap dan tidak bergantung pada pengamatan hilal fisik secara langsung pada setiap akhir bulan, penetapan awal puasa Ramadan dan Hari Raya Idulfitri oleh komunitas Aboge sering kali mengalami selisih waktu satu hingga dua hari dari ketetapan resmi pemerintah. Sebagai contoh, untuk menentukan awal Ramadan mereka menerapkan rumus *Don-Ma-Lu* (Ramadan jatuh pada hari kelima dan pasaran ketiga dari hitungan tanggal 1 Sura tahun berjalan), sedangkan untuk menentukan awal Syawal digunakan rumus *Wal-Ji-Ro* (Syawal jatuh pada hari pertama dan pasaran kedua).

Praktik *living Islam* di masjid ini terwujud dalam rutinitas ibadah harian dan mingguan yang khas. Setelah selesai melaksanakan salat fardu berjemaah, jemaah melantunkan zikir dan doa secara bersama-sama dengan menggunakan irama dan nada tembang Jawa tradisional (macapat). Pembacaan zikir ini menghasilkan akustik ruang yang menjadi ciri khas identitas masjid tersebut. Pada saat pelaksanaan ibadah salat Jumat, imam dan perangkat masjid mengenakan pakaian tradisional kejawen, berupa baju takwa, ikat kepala (blangkon), dan kain jarik batik, sebagai penanda identitas budaya lokal yang menyatu dengan ibadah.

Karakteristik lain yang menonjol adalah tata cara pengumandangan azan pada waktu salat Jumat. Azan dilaksanakan secara bersamaan oleh empat orang muazin (*azan papat*) yang berdiri berjajar di saf depan menghadap kiblat. Keempat muazin tersebut melantunkan lafaz azan secara serentak tanpa menggunakan alat pengeras suara elektronik atau mikrofon. Pelaksanaan azan tanpa perangkat elektronik ini dilakukan untuk menjaga tradisi lisan dan kesahajaan ibadah sebagaimana yang dipraktikkan pada masa lampau. Formasi empat muazin ini juga kembali merepresentasikan konsep empat penjuru mata angin (*papat kiblat*), di mana seruan untuk menunaikan ibadah disebarkan secara merata ke seluruh arah lingkungan sekitar masjid.

Resiliensi Budaya, Integrasi Sosial, dan Perlindungan Hukum

Di tengah perkembangan arus modernisasi dan dinamika pemahaman keagamaan di Indonesia, komunitas Aboge di Cikakak menunjukkan ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang konsisten. Meskipun terdapat perbedaan metode dalam penetapan kalender hari raya Islam dibandingkan dengan mayoritas masyarakat Muslim dan pemerintah, masyarakat desa Cikakak mampu menjaga hubungan yang harmonis. Sepanjang sejarahnya, tidak tercatat adanya konflik terbuka maupun ketegangan sosial yang dipicu oleh perbedaan metode penanggalan tersebut.

Keharmonisan sosial ini dapat terjaga karena tingginya pemahaman masyarakat akan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap identitas adat lokal. Integrasi sosial diperkuat oleh ritual bersama yang dilakukan oleh seluruh warga desa, seperti ritual *Penjarohan* dan *Ganti Jaro*. Tradisi ini merupakan kegiatan bersama untuk membersihkan lingkungan makam leluhur dan mengganti pagar bambu (*jaro*) di sekeliling kompleks pemakaman Mbah Mustolih, yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 27 Rajab bertepatan dengan peringatan Isra Mikraj. Pada kegiatan gotong royong

ini, seluruh warga desa dari berbagai latar belakang pemahaman keagamaan bekerja sama mengganti pagar bambu dan diakhiri dengan doa serta makan bersama (*slametan*). Ritus komunal ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang efektif untuk merawat kerukunan dan persatuan warga (Anma Muniri, 2020).

Secara formal, kelestarian bangunan dan kebudayaan di Masjid Saka Tunggal Baitussalam mendapatkan dukungan perlindungan hukum dari pemerintah. Kompleks masjid ini telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional dengan nomor registrasi 11-02/Bas/51/TB/04, yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Status perlindungan hukum ini memberikan kepastian dalam upaya pelestarian bangunan arsitektur dari abad ke-13 tersebut dari ancaman kerusakan, sekaligus memberikan perlindungan bagi komunitas lokal untuk meneruskan tradisi keagamaan dan kebudayaan mereka secara aman dan lestari di tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian etnografi dan historis ini, dapat disimpulkan bahwa Masjid Saka Tunggal Baitussalam di Desa Cikakak, Banyumas, merupakan situs cagar budaya yang mengintegrasikan sejarah lisan, arsitektur material, dan tradisi sosial keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Terdapat tiga simpulan utama dari kajian ini. Pertama, dari aspek sejarah, pendirian masjid pada tahun 1288 M menunjukkan bahwa perkembangan awal Islam di wilayah pedalaman Banyumas menerapkan pendekatan kultural yang akomodatif melalui adaptasi ruang spiritual kuno tanpa menghilangkan nilai sejarah lokal. Kedua, dari aspek arsitektur, struktur satu tiang (*saka tunggal*) beserta ukiran empat sayap berfungsi sebagai media penyampaian ajaran tauhid yang dipadukan secara harmonis dengan kosmologi Jawa *sedulur papat lima pancer*. Ketiga, dari aspek dinamika sosial, bangunan fisik masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan yang mendukung kelangsungan ritual *Living Islam* komunitas Aboge, seperti pembacaan zikir dengan langgam Jawa, pelaksanaan azan Jumat oleh empat muazin tanpa pengeras suara, serta rutinitas gotong royong dalam ritual Ganti Jaro.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang menganalisis hubungan timbal balik antara struktur fisik bangunan cagar budaya dan perilaku sosial keagamaan jemaahnya, di mana penelitian sebelumnya umumnya membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Kajian ini memberikan tambahan

perspektif dalam studi sosiologi dan antropologi agama di Indonesia, bahwa pelestarian warisan budaya fisik serta penghargaan terhadap kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media pendukung integrasi sosial dan kerukunan antarwarga.

Penelitian kualitatif ini dapat menjelaskan dinamika lokal secara terperinci di wilayah Desa Cikakak, ruang lingkup kajian yang terbatas pada satu kasus lokasi menjadi batasan dari studi ini. Sebagai rekomendasi untuk agenda penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian komparatif yang lebih luas yang membandingkan karakteristik sistem penanggalan dan tradisi keagamaan komunitas Muslim adat di wilayah lain di Indonesia, seperti komunitas adat di Jawa Timur atau di luar Pulau Jawa. Studi perbandingan tersebut akan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai keragaman ekspresi dan adaptasi budaya Islam dalam masyarakat Nusantara secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Mbah Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam, Ibu Sanisah, serta seluruh sesepuh dan warga komunitas Aboge Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, atas keterbukaan, izin penelitian, dan informasi berharga yang diberikan selama proses pengumpulan data lapangan. Terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Negeri Surabaya, dan IAIN Bone atas dukungan fasilitas serta iklim akademik yang memungkinkan terlaksananya kolaborasi riset ini.

REFERENSI

Anma Muniri. (2020). Tradisi_Slametan_Yasinan_Manifestasi_Nil (1). *Jpips : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *6*(1), 71–81. https://doi.org/10.15548/jpips.v6i2.9050

Assayakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 1–9.

Dyah Febiyani Nuralifia, Fahrizi Leandro Husaifah, & Muhammad Yasin. (2023). Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, *5*(2), 400–412. https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i2.612

Fadila Eka Gustina, Nazwa Alya Putri, Muhammad Sarjiki3, & Sari Febriani. (2025). Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak. *AT-THARIQ:*

Jurnal Studi Islam Dan Budaya, *5*(01), 32–42. https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.131

Febratama, T., Chandra, Dio, P., & Cahyono, Nugroho, H. (2023). Cilpa : Jurnal Pendidkan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, *9*(2), 13–24. Retrieved from https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/index%0AKAJIAN

Millasari, J., Kasan, H., & Nurhayati, I. (2025). Interaksi dan Integrasi Hukum Islam dalam Tradisi Adat Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, *1*(3), 353–369. Retrieved from https://doi.org/10.63822/08gjcc12

Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 33–46.

Nugroho, I. S., Setiani, R. E., S., D. I., & Retnaningrum, W. (2024). Islamisasi Banyumas: Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 179. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i1.19621

Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, *4*(2), 137–144. https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612

Rohman, A. F. (2025). Local Genious 'Sedulur Papat Limo Pancer' sebagai Basis Moral Universal di Tengah Problem Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *11*(1), 52–64. https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.90683

Safa'at, A., & Firdhos, J. G. (2024). Pengaruh Budaya Terhadap Tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, *3*(1), 31–40. https://doi.org/10.37477/lkr.v3i1.538

Sakirman, S. (2016). Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *14*(2), 172–187. https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.702

Saumantri, T. (2022). Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, *2*(02). https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161

Utami, K. P., Kinanthi, S. A., E. S., Q. D., Rahmawati, F., & Aji, F. M. P. (2024). Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *21*(1), 33–41. https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581

Warsini, A. (2021). Wali Songo Etno-Musik (Sunan Bonang) Tradisional Dengan Sasak ; Media Evolusi Da ' Wah Dalam Islam Di Tuban Kelas. *Asanka*, *1*(2), 23–45.

Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, *2*(2), 125–144. https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58

© 2026 by the authors**. Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.44-56